

PELESTARIAN NASKAH-NASKAH KUNO DI MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG

Sutiono Mahdi dan Ade Kosasih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email : sutiono.mahdi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Naskah atau manuskrip kuno telah menjadi perhatian pemerintah pusat dan daerah Republik Indonesia. Banyaknya naskah-naskah kuno yang tidak sempat lagi untuk dilestarikan menjadi alasan kuat akan perhatian tersebut. Perpustakaan yang memang salah satu perannya sebagai tempat pelestarian bahan pustaka dituntut agar dapat mengoptimalkan peran tersebut, khususnya pada koleksi naskah kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan kendala yang dihadapi oleh Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dalam pelestarian naskah kuno. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni untuk mendeskripsikan mengenai fakta-fakta tentang bagaimana upaya dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelestarian naskah kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam mengolah tiap-tiap data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dalam melestarikan naskah kuno yaitu laminasi, fumigasi, alih media ke dalam bentuk microfilm serta transliterasi dan terjemahan. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelestarian naskah kuno antara lain kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam bidang transliterasi dan terjemahan, anggaran, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk proses pengembangan dalam pelestarian naskah kuno.

Kata kunci: naskah kuno, pelestarian dan perbaikan

ABSTRACT. *Efforts have been done by Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang in order to preserve its all manuscripts collections. The current study is aimed to discover and describe those efforts and barriers faced by its institution in preserving and conservating their manuscripts collections. The qualitative approach was used. Some informan were selected to answer structure questions regarding its focus study. The study found that lamination, fumigation, and repackaging manuscripts into digital object were the general tasks done by its librarians. In addition, transliteration and translation were also duties for the librarians. Some barriers challenged by the library were human resources who can understand the content of the manuscripts, fund, and facilities that can be used to support its works. However, the library has been put some valuable efforts to keep all manuscripts well.*

Key words: *manuscripts, preservation and conservation*

PENDAHULUAN

Museum adalah sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 766). Di wilayah Jawa Barat terdapat beberapa museum yang menyimpan peninggalan tertulis berupa naskah yang jumlahnya ratusan. Naskah-naskah tersebut sebagian besar tersimpan di museum, salah satunya terdapat di Jawa Barat, yaitu Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Menurut Nindya (2008:1) menyatakan naskah kuno merupakan khasanah budaya yang penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastran, kebahasaan, persoalan adat istiadat, perundang-undangan dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain. Jadi dapat disimpulkan naskah kuno adalah segala bentuk hasil karya manusia yang berbentuk tulisan yang usianya sudah berpuluh-puluh tahun, yang harus dilestarikan dan dirawat sedemikian rupa guna memberikan informasi kepada generasi berikutnya.

Demikian halnya Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang selalu berusaha menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya yakni

memberikan informasi kepada masyarakat khususnya dalam informasi manuskrip. Manuskrip merupakan tulisan tangan dan harus dipertahankan wujud asli dari manuskrip tersebut, meskipun dialih mediakan ke dalam bentuk digital.

Untuk melestarikan hasil pemikiran masyarakat usaha yang dilakukan oleh Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang seperti melakukan ekspedisi naskah kuno dalam rangka mengumpulkan seluruh naskah kuno yang terdapat di Sumedang. Naskah kuno yang terdapat di Sumedang banyak yang berisi mengenai silsilah raja-raja, kebudayaan, agama dan lain sebagainya.

Untuk memudahkan para pengunjung, Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang menyediakan katalog naskah yang berisi ringkasan seluruh naskah yang terdapat di Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang serta melakukan transliterasi dan terjemahan dari aksara Pegon kedalam bahasa yang mudah dipahami oleh pengunjung, sebab koleksi yang dominan dimiliki oleh Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang adalah koleksi dengan menggunakan aksara Pegon.

Kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu kemungkinan masih banyak manuskrip yang diolah dan ditangani dengan kurang baik dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya naskah-naskah kuno tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti tentang upaya pelestarian manuskrip di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang berjudul **“Pelestarian Naskah Kuno di Museum Geusan Ulun Sumedang”**.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, mengatur tentang naskah kuno. Namun kata “kuno” yang terdapat dalam UU tersebut berbeda dengan istilah yang biasa digunakan dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi (*library and information science*), kata kuno yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, biasanya disebut dengan istilah “kuna”. Namun demikian dalam tulisan ini mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 yang menggunakan istilah kuno. Dimana definisi naskah kuno itu sendiri yakni semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi (*library and information science*), naskah kuno sering disebut juga dengan istilah manuskrip (*manuscripts*). (*manuscript : manu scriptus*) adalah dokumen kuno yang tertulis atau ditulis tangan. Manuskrip biasa juga disebut naskah kuno. Manuskrip berisi fakta dan bukti otentik tentang pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat pada masa lalu. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan, khususnya bidang kesusastraan, sejarah sosial politik manusia akan lebih objektif jika berdasarkan pada sumber asli yang dalam hal ini di antaranya termuat dalam naskah kuno atau manuskrip (Alimin, 2010 : 18).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 877) Manuskrip merupakan naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi; naskah baik tulisan tangan (dengan pena, pensil maupun ketikan bukan cetakan). Sedangkan naskah merupakan karangan yang masih di tulis dengan tangan; karangan seseorang yang belum diterbitkan; bahan-bahan berita yang siap untuk diset; rancangan (KBBI, 2008 : 954)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manuskrip (*manuscript*) atau naskah kuno merupakan hasil pemikiran masyarakat masa lampau pada suatu wilayah, baik berupa nilai sejarah, kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan berusia kurang lebih 50 tahun dan harus dilestarikan keberadaannya.

Perawatan dan pelestarian bahan pustaka bukanlah hal yang baru bagi sebuah perpustakaan. Apalagi dalam hal pelestarian manuskrip (naskah kuno). Koleksi bahan pustaka perlu dirawat dan dilestarikan untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan yang terkandung di dalam koleksi untuk generasi yang akan datang. Namun demikian, tugas pelestarian dan perawatan tersebut bukanlah tugas yang

mudah. Sejak zaman purba pustakawan telah menemukan musuh bahan pustaka berupa kutu buku, rayap, kecoa, dan berbagai jenis kutu lainnya. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pustakawan untuk membasmi berbagai kutu buku itu dengan efektif dan efisien. Tujuan pelestarian bahan pustaka ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi fisik dari bahan pustaka tersebut (Martootmodjo, 2009 : 1.2).

Dalam usaha perawatan bahan pustaka, ada istilah-istilah baku yang biasa digunakan pada lingkungan Museum yaitu, pelestarian (preservasi), pengawetan (konservasi), dan perbaikan (restorasi) (Almah, 2012 : 163).

Istilah pelestarian atau *preservation* mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian bahan pustaka menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2010 : 8).

Bahan pustaka adalah salah satu unsur penting dalam sebuah perpustakaan, sehingga harus dilestarikan mengingat nilainya yang mahal. Bahan pustaka disini berupa manuskrip (naskah kuno). Upaya pelestarian naskah kuno bisa melalui penyimpanan di perpustakaan atau museum serta mengolah dan mengkaji ulang isi yang terkandung di dalamnya kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian (preservasi) merupakan pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa di manfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Pengertian preservasi bahan pustaka ini menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif dan juga mempermasalahkan faktor- faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut. Dalam strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah) (Primadesi, 2010 : 121).

Preservasi adalah semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan alat- alat bantu, ketenagakerjaan maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang di kandungnya. (Lasa, 2009 : 287).

Menurut Quraisy (2012 : 131) mengemukakan bahwa preservasi adalah upaya pelestarian yang sifatnya menjaga koleksi untuk tetap utuh seperti kondisinya saat ini. Sedangkan *International Federation of Library Association (IFLA)* mendefenisikan preservasi adalah mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya.

Naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pelestarian merupakan suatu usaha pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga, bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan pelestarian naskah untuk melestarikan kandungan informasi yang terdapat di dalam naskah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian preservasi adalah usaha untuk mengelola dan menjaga bahan pustaka tetap utuh sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama.

Konservasi secara umum diartikan dengan pelestarian, namun dalam khasanahnya sangat banyak pengertian yang ada berbeda pula implikasinya. Konservasi dapat diartikan: 1) Kebijakan dan kegiatan yang mencakup melindungi bahan pustaka dari kerusakan. Kegiatan ini mencakup metode dan teknik yang digunakan dan dilakukan oleh teknisi. Kegiatan konservasi yang biasanya dilakukan adalah deadifikasi, enkapsulasi, atau laminasi, membuat film mikro, penyimpanan dalam bentuk digital atau elektronik; 2) Penggunaan prosedur kimia atau fisika dalam pemeliharaan dan penyimpanan pustaka untuk menjamin keawetan pustaka (Lasa 2009: 180).

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya rusak atau terbuang (Primadesi, 122). Defenisi Pengawetan (*Conservation*) oleh IFLA dibatasi pada kebijaksanaan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi.

Menurut Quraisy (2012:131) mengemukakan bahwa konservasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan untuk melestarikan setiap koleksinya dengan cara melakukan perbaikan ulang terhadap kerusakan yang ada. Sedangkan menurut Martoatmodjo (2009: mendefenisikan konservasi adalah kebijaksanaan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam konservasi manuskrip seperti konservasi lontar dilakukan sebagai upaya menyelamatkan manuskrip dari kehancuran. Beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan untuk menyelamatkan fisik lontar dari kerusakan dan kehancuran adalah sebagai berikut: Lontar hendaknya selalu dibersihkan agar terhindar dari debu dan kotor. Pembersihan pada lontar dapat dilakukan dengan menggunakan air dengan bantuan kapas. Lontar juga dapat dibersihkan dengan menggunakan larutan *ethly alkohol*. Bahan kimia ini cukup baik dan tidak akan merusak tulisan dan aman untuk lontar. Noda tanah pada lontar dapat dihilangkan dengan dengan proses *dry cleaning* yaitu dengan menggunakan sikat halus dan penghapus. Minyak yang sudah mengering pada lontar sebaiknya dihilangkan dengan cara merendam dalam

deterjen dan air hangat. Perbaikan kerusakan tidak dapat dilakukan sampai minyak dihapus karena pada saat perbaikan menggunakan perekat dan perekat tidak akan menempel pada permukaan lontar yang berminyak.

Untuk melindungi lontar terhadap debu dan pengaruh lingkungan lainnya setelah dibersihkan lontar sebaiknya dibungkus dapat menggunakan kertas bebas asam atau kain. Biasanya kain yang digunakan berupa kain katun atau menggunakan bahan *silk* karena secara tradisional dapat berfungsi menghindari dari serangan serangga *bookworm*.

Salah satu cara yang paling penting untuk mencegah kerusakan manuskrip lontar adalah dengan melakukan penyimpanan yang benar. Lontar dapat disimpan dalam kotak-kotak kayu atau kotak yang dibuat dari karton bebas asam dan disimpan didalam kabinet yang khusus. Di bentuk dilakukan dengan cara mengikat dengan tali pada bagian tengah lalu dijepit menggunakan kayu dengan ukuran yang lebih tebal dari lontar.

dalam	kabinet tersebut sebaiknya diletakkan naftalen untuk melindungi dari serangga serta
silica	gell untuk menjaga agar kelembaban tempat penyimpanan selalu kering. Manuskrip
lontar	yang sudah tua sebaiknya disimpan dalam kotak terpisah. Agar lontar tidak berubah

Dalam istilah konservasi di dunia perpustakaan terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pemeliharaan bahan pustaka atau manuskrip diantaranya:

a) Fumigasi

- 1) Dilakukan ruangan penyimpanan buku; di buku ke ruang fumigasi
- 2) Membawa ke sedangkan ruang penyimpanan disemprot dengan bahan kimia pembunuh serangga dan kemudian dibersihkan;

2) Dilakukan dalam almari terutama kalau jumlah buku sedikit (Hidayah, 2010 : 9).

b) Menghilangkan keasaman pada kertas (deadifikasi)

Deadifikasi (*deadification*) adalah kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan cara menghentikan proses keasaman yang terdapat pada kertas. Dalam proses pembuatan kertas, ada campuran zat kimia yang apabila zat tersebut terkena udara luar, membuat kertas menjadi asam. Proses ini berlangsung terus walau kertas menjadi buku atau yang lain (Martoatmodjo, 2009 : 4.12).

c) Laminasi dan Enkapsulasi

Manuskrip, naskah, dokumen kuno biasanya mudah lapuk dan hancur sehingga perlu diawetkan dengan bahan kimia (*coating*) atau disebut dengan proses laminasi. Laminasi artinya melapisi bahan pustaka dengan kertas khusus, agar bahan pustaka menjadi lebih awet. Proses laminasi biasanya digunakan untuk kertas-kertas yang sudah tidak dapat diperbaiki dengan cara lain misalnya menjilid, menambal, menyambung,

dan sebagainya. Naskah, manuskrip dan dokumen kuno kertas yang biasanya dipakai mudah lapuk dan hancur sehingga diawetkan dengan disemprot bahan kimia (*coating*) atau dengan proses laminasi (Almah, 2013 : 167). Sedangkan Enkapsulasi adalah salah satu cara melindungi kertas dari kerusakan yang bersifat fisik, misalnya rapuh karena umur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan dan sebagainya. Pada umumnya kertas yang akan dienkapsulasi berupa kertas lembaran seperti naskah kuno, peta, poster, dan sebagainya yang umumnya sudah rapuh. Enkapsulasi mirip dengan menempatkan bahan pustaka pada amplop yang terbuat dari plastik, tetapi dalam enkapsulasi tidak ada udara di dalamnya seperti pada amplop (Martoatmodjo, 2009 : 4.21-4.22).

d) Penjilidan

Penjilidan merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam perpustakaan. Karena usia, kondisi ruang penyimpanan yang tidak sesuai, pemakaian yang relatif sering dan salah, dimakan serangga atau jamur, dan lain- lain dapat mengakibatkan bahan pustaka menjadi rusak. Penjilidan adalah kegiatan pemeliharaan yang dilakukan melalui perbaikan fisik. Upaya ini relatif murah dan efektif. Bahan pustaka yang dapat dijilid adalah bahan yang sudah rusak serta majalah/jurnal yang dilanggan dan sudah lengkap (Almah, 2013 : 166).

e) Reproduksi

Reproduksi adalah jenis pemeliharaan yang dilakukan dengan memproduksi ulang bahan pustaka dalam bentuk fotokopy atau mikro dengan tujuan penggandaan dan penambahan agar koleksi yang tergolong langka dapat dilestarikan. Reproduksi dilakukan untuk merawat bahan pustaka yang langka dan mudah rusak (Almah, 2012 : 168).

Dalam upaya pengawetan manuskrip (naskah kuno) harus memperhatikan jenis tinta yang digunakan. Namun manuskrip atau naskah kuno mengandung kadar asam karena tinta yang digunakan. Tinta yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya jelaga, dicampur dengan *gum arabic*. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat stabil. Agar kondisinya tetap baik, keasamannya hilang, manuskrip dibungkus dengan kertas khusus, lalu disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap manuskrip (Primadesi, 122).

3) Restorasi (Perbaikan)

Setelah kita mengetahui berbagai macam perusak bahan pustaka dan macam yang ditimbulkannya, maka kita harus dapat memperbaikinya. Pekerjaan memperbaiki bahan pustaka disebut *restorasi* (Martoatmodjo : 2009, 2.22). Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu

agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh (Primadesi, 122).

Perbaikan atau *restoration* menurut definisi yang diberikan oleh *IFLA* menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Menurut Lasa (2010:258) dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia mengemukakan bahwa restorasi (*restoration*) biasa juga disebut reparasi, yakni tindakan khusus yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka atau dokumen lain yang rusak atau lapuk.

Untuk melakukan restorasi harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan. Menurut Primadesi dalam sebuah tulisan tentang peran masyarakat lokal dalam pelestarian naskah-naskah kuno paseban menyatakan Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain :

- a) Membersihkan dan melakukan fumigasi;
- b) Melapisi dengan kertas khusus (*doorslagh*) pada lembara naskah yang rentan;
- c) Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip;
- d) Menempatkan di dalam tempat aman (almari)
- e) Menempatkan pada ruangan ber AC dengan suhu udara teratur.

Menurut Wirawati adapun upaya yang dapat dilakukan dalam perbaikan manuskrip seperti manuskrip lontar antara lain:

a) Tulisan pudar

Lontar yang tulisannya pudar dapat dilakukan penghitaman kembali dengan menggunakan kemiri bakar yang telah ditumbuk halus sehingga akan keluar minyak dari kemiri tersebut.

b) Lontar kaku/kering

Pelemasan terhadap lontar dilakukan untuk mengembalikan bentuk lontar sesuai aslinya. Untuk memberikan fleksibilitas pada lontar dapat juga dilakukan dengan meminyaki menggunakan minyak kayu aras, minyak serai, kayu putih cengekeh dan minyak wijen. Tetapi dapat juga digunakan gliserin yang dicampur alkohol dengan perbandingan 1:1. Untuk menjaga kelenturan dapat dilakukan dengan penguapan selanjutnya di press dengan cara menjepit diantara dua buah kayu.

c) Lontar patah/retak.

Perbaikan lontar yang retak/patah dilakukan dengan cara menyambung kembali menggunakan tissue Jepang (*Japanese tissue*) dengan perekat yang digunakan adalah *polivinyl asetat (PVA)* dan *Carboxyl Metil cellohuse (CMC)*. Lontar yang patah juga dapat dienkapsulasi menggunakan plastik *polyester (mylar)* dengan bantuan *double tape* sebagai perekat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pelestarian manuskrip di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian manuskrip di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, penelitian ini juga untuk memberikan gambaran tingkat kerusakan naskah sebagai bahan masukan terhadap institusi/lembaga yang bersangkutan tindakan apa yang selanjutnya harus dilakukan untuk memperbaiki kerusakan koleksi.

Pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data-data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka penulis mengolah data tersebut dan menganalisisnya dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2014 : 274).

Analisis data hasil penelitian menggunakan metode reduksi data yaitu setelah menelaah data dari berbagai sumber mulai dari pencatatan data di lapangan, reduksi data, display data kemudian membuat kesimpulan dari data yang dihasilkan, sesuai dengan analisis data yang digunakan.

Naskah kuno memiliki peranan yang sangat penting bagi perpustakaan mengingat nilai informasi yang terkandung didalamnya bernilai tinggi, sehingga perlu perhatian khusus serta penanganan yang khusus oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang preservasi itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang menjalankan tugasnya dalam hal menghimpun, dan melestarikan nilai informasi yang terdapat dalam setiap koleksi naskah kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Bukan hanya Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang memiliki tugas untuk melestarikan naskah kuno, akan tetapi semua masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama, demi melindungi nilai informasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ketentuan Perda No 3 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Kearsipan Provinsi di dalamnya terdapat mengenai naskah kuno kemudian ditindak lanjuti dalam Peraturan Gubernur No 64 tahun 2013 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang memperkuat mengenai pelestarian naskah kuno.

Naskah kuno tidak akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Naskah kuno rentan mengalami kerusakan mengingat usia dari naskah kuno itu yang cukup lama. Bahkan lebih tua dari umur kita sendiri. Untuk itu, Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan fisik dari naskah kuno itu sendiri, diantaranya dengan melakukan laminasi. Laminasi dilakukan dengan melapisi naskah kuno, arsip, bahan pustaka dengan kertas khusus, tujuannya mempertahankan fisik dari sebuah koleksi. Laminasi untuk bahan pustaka seperti buku, arsip maupun naskah kuno pada dasarnya sama, hanya saja proses untuk laminasi berbeda. Tergantung dari kerusakan bahan pustaka seperti naskah kuno, arsip maupun buku. Laminasi menggunakan bahan-bahan khusus, seperti lem yang digunakan menggunakan bahan metil selulosa, air yang digunakan untuk menghilangkan zat asam pada kertas pun menggunakan bahan calsium carbonat atau dengan menggunakan air suling. Jika air suling tidak ada, bisa menggunakan air aqua biasa yang bebas dari kaporit.

Laminasi digunakan untuk melindungi fisik naskah kuno sekaligus melestarikan nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya laminasi yang dilakukan dalam melestarikan bahan pustaka, seperti arsip, buku maupun naskah kuno. Setelah proses laminasi dilakukan perawatan berkala, dimana perawatan berkala dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun sesuai kebutuhan. Akan tetapi pada dasarnya melakukan fumigasi itu sendiri sebaiknya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun dengan tujuan untuk membunuh serangga dalam ruangan tempat penyimpanan naskah maupun ruangan tempat penyimpanan arsip dan bahan pustaka lainnya. Fumigasi dilakukan dengan menyemprot ruangan dengan menggunakan obat-obatan khusus untuk membunuh serangga seperti kecoa, rayap, dan binatang yang merusak bahan pustaka.

Seiring perkembangan teknologi, Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang melakukan alih media ke dalam bentuk microfilm. Untuk memudahkan para pemustaka menemukan informasi yang mereka cari. Bukan hanya alih media kedalam bentuk microfilm, Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang melakukan alih media ke dalam bentuk elektronik untuk melindungi naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh pemustaka itu sendiri, sebab, masih banyak pemustaka yang belum mengetahui bagaimana memperlakukan sebuah naskah kuno maupun arsip yang mereka baca. Untuk itu, alih media juga memudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Saat ini, untuk membaca sebuah naskah kuno, dibutuhkan keahlian khusus, karena banyaknya naskah kuno yang menggunakan aksara lontara menyebabkan banyak pemustaka yang kurang mengerti apa isi yang terkandung di dalam naskah. Mengingat informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat penting,

Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang melakukan transliterasi dan terjemahan naskah ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pemustaka, sehingga pemustaka bisa membaca naskah tersebut, tanpa harus didampingi oleh pustakawan. Upaya ini meringankan beban pustakawan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Sebuah lembaga organisasi tidaklah luput dari hambatan maupun kendala yang dihadapi dalam mengelola sebuah organisasi, disamping memberikan kepuasan pelayanan kepada pemustaka, Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang juga berperan dalam melindungi segala aset dan peninggalan tertulis yang ada di Sumedang. banyak hambatan yang dihadapi Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dalam melestarikan naskah kuno diantaranya anggaran untuk biaya pelestarian sangatlah mahal. Sehingga terkadang menghambat pekerjaan pustakawan dalam melakukan proses pelestarian yang ada. Jika ingin menjadi sebuah lembaga organisasi yang menyediakan kebutuhan sesuai dengan standar prosedur yang ada, harusnya pimpinan lebih memperhatikan dan memahami bahwa betapa pentingnya sebuah naskah maupun arsip untuk dilestarikan.

Dalam melakukan proses pelestarian naskah kuno maupun arsip dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian. Jika Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang ingin mengalih mediakan seluruh koleksi arsip maupun naskah kuno maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pekerjaan pustakawan sedikit berkurang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seluruh naskah yang sudah di alih mediakan suatu saat nanti kita memerlukan bukti fisik dari sebuah naskah maupun arsip yang ada. Saat ini belum ada undang-undang yang mengatur bahwa bukti digital dapat digunakan sebagai pertanggung jawaban di mata hukum, karena bukti digital bisa di manipulasi sehingga untuk proses pelestarian secara manual masih sangat dibutuhkan di dalam mempertahankan naskah asli sebagai bukti yang kuat di mata hukum. Bukan hanya sarana dan prasarana maupun anggaran yang menjadi kendala, akan tetapi SDM yang mampu membaca *script-script* dalam sebuah naskah masih kurang, sehingga naskah yang ada di Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang masih mengalami perkembangan mengenai transliterasi dan terjemahan. Sehingga Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang memiliki beban yang terus dipikul untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Sumedang.

Untuk itu, demi mempertahankan naskah asli dari sebuah bahan pustaka maupun arsip Pengelola Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang masih melakukan proses pelestarian secara manual, karena sebuah museum yang baik harus menyediakan informasi yang cepat, tepat, dan akurat sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya-upaya pelestarian manuskrip di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang adalah dengan teknik manual dilakukan laminasi dan fumigasi. Sementara dengan bantuan alat-alat teknologi dilakukan alih media naskah ke dalam bentuk digital. Upaya lainnya yaitu transliterasi dan terjemahan.

Mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dalam mengelola naskah-naskah kuno yaitu biaya dan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, K. (2010). "Buletin Perpustakaan UIN Suska Riau", *Naskah Kuno dan Urgensinya dalam Islamic Studies di UIN Suska Riau*. No. 6 Tahun IV.
- Almah, H. (2012). *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Cope, A. D. B. (1982). *Caring For Book and Document*. London: British Museum Publication.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Perpustakaan Sekolah*. Cet. 1; Jakarta : Gramedia.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2003). "National Mission for Manuscripts". *Basic Minimum Standards for Conservation of Manuscripts*. <http://www.namami.org/conservation.pdf>. India. (30 Oktober 2014).
- Departemen Pendidikan Pusat Bahasa Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Druziak, J. (1995). "Appropriate" Standars for the Indoor Improvement". *Conservation Administration News*. Summer Fall No. 37. h.43-52.
- Faturahman, O. "Digitalisasi Naskah Indonesia". <http://www.mannassa.org/main/sb/index.php?detail=20091230093750>. (10 November 2014).
- Gusmanda, R., & Nelisa, M. (2013). "Jurnal Ilmu Informasi dan Kearsipan". *Pelestarian Naskah – Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat*. Padang. *Web Resmi* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101443&val=1516> (20 Oktober 2014).

- Harvey. (1993). *Preservation in Libraries: A Reader*. London: Bowker.
- Hernawan, B. (2014). "Naskah Kuno: Digitalisasi Menuju Ekonomi Kreatif". Kompas, 28 November 2014.
- Hidayah, F. N. (2010). "Buletin Perpustakaan UIN Suska Riau", *Pelestarian Bahan Pustaka Di UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. No. 6 Tahun IV.
- HS, Lasa. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. International Federation of Library Association. Conservation and preservation IFLA/UNESCO. *Web Resmi IFLA/UNESCO*. <http://www.ifla.org/files/assets/pac/ipi/ipi1-en.pdf>. (23 September 2014).
- Kent, A. (1978). "Encyclopedia of Library and Information Science", Vol. 27. New York: Marcel Dekker.
- Martoatmodjo, K. (2009). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mathar, Q. (2012). *Modul Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*. Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Mu'jizah. (2005). *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda Serta Simbol*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- Muliyadi, I. (2013). Penggunaan air conditioner sebagai aspek pencegahan terhadap kerusakan bahan pustaka. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi Khizanah Al-Hikmah*, 1(2), 131-137.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NS, Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pendit, P. L. et al. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Permadi, T. dan T Sehanuddin. "Perdagangan Naskah Nusantara: Kisah Para Pengumpul Barang Antik di Provinsi Jawa Timur". [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA_INDONESIA/197006242006041-TEDI_PERMADI/Perdagangan_Naskah_Nusantara.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041-TEDI_PERMADI/Perdagangan_Naskah_Nusantara.pdf) (10 Oktober 2014).
- Primadesi, Y. (2010). "Jurnal Bahasa dan Seni", *Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban*. Vol. II, No. 2 (121-127), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25090&val=1548&title=> (13 Oktober 2014).
- Rajak, M. (1992). *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*, Jakarta : Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip.
- Republik Indonesia (2014). "Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014" Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2010). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori, J., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 5. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suherman. (2013). *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Literate.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulisyaningsih et al. (2007). *Teknik Pengelolaan Bahan Pustaka*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Pusat Pendidikan Pelatihan Pegawai.
- Sumekar, S. "Perpustakaan Nasional: Ribuan Koleksi Naskah Kuno Rusak". Kompas, 23 November 2013.
- Sumiati. (1998). "Buletin Bina Pustaka", *Kerusakan Bahan Pustaka dan Pencegahannya*. No. 122 (1-6 Tahun 19). Surabaya: Badan Pembina Perpustakaan Daerah.
- Suwindia, I. (2009). *Naskah Klasik Keagamaan*. Jakarta: Sejahtera Kita.
- Wirawati, Made Ayu. "Konservasi Manuskrip Lontar" http://www.pnri.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CMajalahOnline%5CMade_Ayu_Wirawati_Konservasi_manuskrip_Lontar.pdf (19 Oktober 2014). www.wikipedia.org/wiki/digitizing.
- Yulia, Y, & Sujana, J. G. (2009). *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.